

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa konsep pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya. Memberikan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Crow sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah ilmu yang dapat memandu tindakan masa depan, mengembangkan potensi diri dan pemikiran matang. Untuk membekali diri dan mengatasi masalah yang ditemui.²

Dengan demikian disimpulkan bahwa pendidikan ialah upaya yang mengarah pada pengetahuan menyebabkan individu berpikir, yang bertujuan agar dapat meningkatkan intelektual, etika, dan moral manusia. Setiap individu memiliki potensi berbeda-beda yang tidak bisa disama ratakan dengan individu lainnya. Berkembangnya potensi dapat dilakukan dengan sebuah keinginan dan usaha sungguh-sungguh. Adanya proses belajar membuat manusia dapat mengasah potensi. Sejak lahir manusia memiliki kecakapan sehingga jika individu selalu belajar, pengetahuan akan semakin bertambah.

Pendidikan ialah aspek penting yang diperlukan untuk membangun manusia Indonesia yang bermutu. Aspek perkembangan peserta didik tersebut mengacu kepada 3 ranah yang melekat pada diri peserta didik, ialah ranah proses berfikir (aspek kognitif), ranah nilai ataupun perilaku (aspek afektif), serta ranah keahlian (aspek psikomotorik). Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek intelektual atau berpikir/nalar. Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap

¹ Inri Novita Dwianti, dkk, “Pengaruh Media Power Point dalam Pembelajaran Jarak jauh Terhadap Aktifitas Kebugaran Jasmani Siswa”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7 No 4 Agustus (2021). Hal 675-676

² Irjus Indrawan, dkk, “*Pembelajaran di Era New Normal*”, (Banyumas: Pena Persada, 2020),13

moral. Didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Ranah ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan.³

Dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah diatas yang lebih dikenal dengan istilah *head* (kepala), *heart* (hati), dan *hand* (tangan) merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Seorang pendidik pada dasarnya memerlukan prinsip-prinsip universal. Untuk dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan mengajar, antara lain: mengajar harus berangkat dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, tingkat kesiapan peserta didik. Pembelajaran Sangat penting sebagai dasar pengajaran, dan kita harus memperhatikan perbedaan individu setiap peserta didik dalam mengajar. Pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memahami materi yang disampaikan saat mengkomunikasikan suatu topik, tetapi juga harus memahami faktor-faktor lain agar dapat mengkomunikasikan materi secara profesional dan efektif.

Pada proses pendidikan nilai dibagi menjadi dua, yakni nilai akademik dan nilai non akademik. Prestasi akademik merupakan kemampuan intelektual, bentuk pengetahuan yang diperoleh, dan kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. MI Muhammadiyah 2 Kudus ini juga keikutsertaan dalam prestasi non-akademik, yakni ajang perlombaan tingkat kecamatan bahkan sampai kenasional.

Proses pembelajaran IPA, pendidik sudah menggunakan alat bantu pembelajaran. Seperti media gambar atau media buku pembelajaran dengan gambar, ketika pembelajaran seringkali pendidik hanya menjelaskan atau memberikan gambar yang kurang dipahami peserta didik, dan memerintahkan pekerjaan rumah berupa perintah, untuk melihat seberapa baik peserta didik memahami materi yang disajikan. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik terkadang merasa bosan selama proses pembelajaran, karena

³ Lorenzo M. Kasenda, dkk, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android, E-Jurnal Teknik Informatika, Volume 9, No 1 (2016), 1.

kurangnya kegiatan yang diikuti peserta didik, pemahaman dan penerimaan peserta didik terhadap pembelajaran tidak maksimal sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang optimal khususnya pada mata pelajaran IPA. Akibatnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas masih rendah.⁴

Jadi permasalahan rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari bagaimana cara mengajar pendidik menekankan semangat dan antusias peserta didik, serta minat dan kekagumannya pada pelajaran IPA. Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran secara bervariasi atau penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk menarik minat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran IPA seharusnya mengajarkan bagaimana peserta didik menemukan pengetahuan tersebut ditemukan oleh peserta didik itu sendiri. Pendidik seharusnya hanya menjadi fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menemukan pengetahuannya. Peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri dengan tujuan terlibat penuh dalam pembelajaran dan dilatih untuk mengeksplorasi dan mengolah informasi, mengambil keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah. Selain itu, minat belajar peserta didik juga sangat mempengaruhi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. Motivasi belajar peserta didik mempengaruhi semangat dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi selalu berusaha mengikuti proses pembelajaran semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap pendidik IPA kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus, motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA di MI Muhammadiyah 2 Kudus masih rendah, karena materi pembelajaran IPA yang dianggap sulit dipahami sehingga hasil belajar rendah karena tidak adanya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Penerapan model pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama kemampuan berpikir kritis dan

⁴ Mia Yuli Astuti, "Pemetaan Asal Sekolah, Prestasi Akademik dan Non Akademik dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Input Magasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia", *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol.2, Nomor 1, September-Januari, (2021): 252

⁵ Made Putrayasa, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1 (2014)

memecahkan masalah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan hasil belajar.⁶

Pendidik sudah menggunakan alat bantu belajar ketika pembelajaran IPA berlangsung. Seperti media gambar atau media buku pembelajaran yang terdapat gambar didalamnya, dalam pembelajaran pendidik cenderung hanya menjelaskan gambaran yang belum dipahami oleh peserta didik dan memberikan perintah berupa tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik terhadap materi yang diberikan. Hal inilah yang menimbulkan peserta didik terkadang bosan saat pembelajaran, karena kurang adanya aktifitas yang melibatkan peserta didik kurang maksimal dalam memahami dan menerima pembelajaran, sehingga hasil belajar yang kurang maksimal, terutama hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Pemilihan model pembelajaran yang kurang beragam mengakibatkan terjadinya pembelajaran yang kurang maksimal. Proses pembelajaran akan aktif dan tidak monoton jika terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik. Hal tersebut perlu adanya peningkatan dalam aktivitas belajar IPA. Dalam hal ini pendidik sebagai salah satu sumber belajar memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam kegiatan belajar peserta didik di kelas, sehingga peserta didik terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran IPA.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah 2 Kudus yaitu: model pembelajaran yang di gunakan kurang bervariasi, siswa kurang aktif saat proses pembelajaran, siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran, siswa kurang disiplin saat proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan. Dalam menggunakan model pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu: untuk perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Salah satu solusinya adalah dilaksanakannya proses pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa, agar siswa lebih tertarik dalam belajar. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.⁷

⁶ Hasil observasi di kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus tanggal 15 Oktober 2022

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Neneng Rosih, A.Md. tanggal 15 Oktober 2022

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Dengan adanya metode ini pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dilatih untuk lebih bertanggung jawab. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan metode Talking Stick. Dan diharapkan dengan pergantian metode pembelajaran ini hasil belajar siswa akan lebih memuaskan.⁸

Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan dari pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari, misalnya materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam penelitian ini. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut secara berkelompok. Selanjutnya pendidik meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Pendidik mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, kemudian tongkat bergulir dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain dengan diiringi musik. Ketika musik berhenti, peserta didik yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan. Langkah akhir dari model *talking stick* adalah pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Pendidik memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama merumuskan simpulan.

Upaya untuk meningkatkan aktifitas dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus dengan menerapkan atau mengimplementasikan model pembelajaran *talking stick* dan didukung melalui media origami pertanyaan. Pada media origami pertanyaan ini akan disajikan sebuah soal pementapan materi tentang pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengambil materi ini karena kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami penggunaannya. Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik untuk banyak berlatih menyelesaikan masalah tentang materi secara benar dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk selalu belajar dan

⁸ Nym Kusmaryatni “ Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014” *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol.2, No.1, Tahun 2014.

memecahkan masalah yang tersedia. Sehingga hasil belajar peserta didik dalam materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari yang berbantuan media origami pertanyaan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat mempengaruhi dan mengalami peningkatan.⁹

Alasan peneliti dalam penerapan model tersebut dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena didukung sarana media pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses belajar mengajar membutuhkan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik memahami mata pelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar. Maka penulis terdorong untuk meneliti tentang: **“Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Materi Pemanfaatan Gaya Listrik dalam Kehidupan Sehari-hari Kelas IV di MI Muhammadiyah 2 Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, yakni *variable* penelitian berdasarkan aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Pada aspek tempat dilaksanakan di sekolah MI Muhammadiyah 2 Kudus. Pihak yang berkaitan diantaranya, kepala sekolah, pendidik dan peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus. Aktivitas pendidik dan peserta didik pada pembelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari dengan penerapan atau implementasi model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Neneng Rosih, A.Md. tanggal 15 Oktober 2022

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV di MI Muhammadiyah 2 Kudus?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari di MI Muhammadiyah 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV di MI Muhammadiyah 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari di MI Muhammadiyah 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan bentuk keberhasilan suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan model pembelajaran. Sebagai informasi ilmiah tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidik dalam menambah wawasan tentang penerapan model pembelajaran *talking stick* dan dapat mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari terhadap minat belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat mengetahui sejauh mana ilmu dan keberhasilan yang didapatkan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus .

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman pribadi dalam mengembangkan dan merancang aktivitas pembelajaran, terutama penggunaan model pembelajaran *talking stick*.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab II : KERANGKA TEORI

Pada bagian ini akan dikembangkan kerangka teori mengenai variable penelitian meliputi : teori-teori yang terkait dengan model pembelajaran *talking stick* IPA di MI, penerapan model pembelajaran *talking stick* IPA di MI Muhammadiyah 2 Kudus, dalam bab ini akan dipaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian, setting penelitian yang meliputi tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memberikan gambaran umum tentang objek penelitian pada bagian ini. Selain itu, penulis akan memaparkan proses pembahasan hasil penelitian, mulai dari implementasi hingga penyajian dan analisis data. Selain itu, penulis akan menjelaskan bagaimana hasil dan analisis data yang dikumpulkan di lapangan menghasilkan data yang akurat, seperti yang diharapkan. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian yaitu: (1) Bagaimana implementasi model pembelajaran *talking stick*. (2) motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus dalam menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V : PENUTUP

Penulis akan menarik kesimpulan dari semua yang telah dibahas pada bab sebelumnya di bagian ini. Berdasarkan temuan penelitian, bagian ini juga akan memuat saran selain kesimpulan.